



***PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata***  
Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram,  
Indonesia

Online Access At : <http://ejournal.unwmataram.ac.id/penq/index>

DOI : <https://doi.org/10.51673/penaq.v4i2.1058>

---

*Received: 17.05.2023 // Accepted: 20.07.2023 // Published online: 28.10.2023*

## **Pengaruh Latar sosial Terhadap Kondisi Psikologis Tokoh Meg Murry dalam Novel A Wrinkle In Time**

Putri Libria

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

[rizkialkahfi009@ummi.@ummi.ac.id](mailto:rizkialkahfi009@ummi.@ummi.ac.id)

### **Abstract**

*This study aims to describe character personality of main character because affected of social background in the novel A Wrinkle in Time. Both of which is main problem in the novel. The method used in this research is descriptive qualitative method, with using psychology literature approach based on Shaw and Costanzo as a main theoretical basis for this research. The data of this study were taken from A Wrinkle in Time Novel. In generally this research discusses about the main character which through a life-long process of self-seeking. Her character was changes when her dad were gone. She feels deeply insecure about her personal appearance, then people around her think she's has bad personality and ugly. The results of this research is describe social background that affects the psychological condition of main character in the novel A Wrinkle in Time.*

**Keywords:** *A Wrinkle in Time, Meg Murry, Social Background.*

### **1. Pendahuluan**

Sebuah karya sastra terbentuk dari dua unsur primer yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur tersebut yang intinya menjadi unsur pembangun sebuah karya sastra. Unsur intrinsik sendiri terbagi atas beberapa kategori, diantaranya: Tema, Alur, Latar, Penokohan, Amanat, serta Sudut Pandang. Pada pembahasan kali ini peneliti berfokus pada dua kategori unsur intrinsik yakni tokoh dan latar, secara spesifik latar sosial. Di dalam suatu cerita kita biasanya disuguhkan dengan tokoh-tokoh cerita dibarengi berbagai

macam problematika kehidupannya sebagai warna dalam cerita. Nurgiyantoro menyampaikan bahwa “Tokoh adalah orang - orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. (Nurgiyantoro, 2010, p. 165).

Dalam penelitian ini peneliti membahas tokoh utama yang ada dalam cerita. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak dan muncul dalam

setiap karya sastra. Seperti yang diungkapkan oleh (Nurgiyantoro, 2007, p. 178) “Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peranan penting atau terpenting dalam cerita. Dialah yang menjadi pendukung ide atau tema utama dalam cerita. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian, maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama dalam beberapa novel tertentu senantiasa hadir dalam setiap kejadian bahkan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan, namun ada juga novel yang tidak selalu menampilkan tokoh utamanya dalam setiap kejadian, tapi setiap kejadian itu tetap berkaitan erat dengan tokoh utama. Tokoh utama itu mungkin hanya seorang bahkan bisa lebih dari satu orang. Tokoh utama yang paling penting dinamakan tokoh inti atau tokoh pusat.”

Namun, bila hanya dengan tokoh - tokoh nya saja tidak akan dikatakan cukup tanpa ada unsur pembangun yang lain yang mengimbangi untuk dianalisis. Salah satu unsur yang langsung berkaitan dengan tokoh yakni latar sosial. Latar atau setting yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menunjukkan pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa – peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2015, p. 302). Hadirnya unsur latar dijadikan sebagai bahan informasi dalam arti lain keterangan mengenai setiap kondisi dan situasi dalam suatu cerita. Jenis latar yang dibahas adalah Latar sosial. Latar sosial mencerminkan kondisi tokoh atau masyarakat yang diceritakan dalam cerita yang jika dideskripsikan merupakan gambaran yang diperlihatkan penulis melalui kebiasaan hidup, cara hidup, sikap

tokoh (Perilaku), keadaan kelompok - kelompok sosial, bahasa, dll.

Pada hakikatnya latar sosial berfungsi sebagai penguat latar lainnya dalam karya sastra. Latar sosial menyaran pada hal – hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2010:233). Latar sosial memiliki beberapa komponen. Namun agar bahasan tidak melebar peneliti mengerucutkan pada perilaku tokoh dan cara berpikir tokoh.

Sebagaimana yang telah disampaikan bahwasannya latar sosial ini berkaitan langsung dengan tokoh, maka latar sosial memiliki pengaruh terhadap perilaku tokoh. Pengarang selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan kondisi psikologis melalui perilaku/kepribadian tokoh. Dimana hal tersebut dapat dikaji melalui sisi psikologi. (Siswantoro dalam Setianingrum, 2008, p. 14) mengemukakan “Psikologi sastra mempelajari fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungannya dengan demikian gejala kejiwaan dapat diungkap melalui perilaku tokoh dalam sebuah karya sastra.”

Di dalam objek novel yang dipilih ini bercerita mengenai seorang anak perempuan bernama Meg Murry yang kehilangan sosok ayahnya yang membuatnya terguncang dan berdampak pada perilakunya yang berubah. Hal ini yang mengakibatkan dia memiliki masalah dengan ruang lingkup sosialnya. Kondisi ini diperparah dengan cara orang - orang sekitar yang turut memperlakukan buruk kepada dirinya. Mereka menilai Meg

adalah seorang anak yang aneh dan bodoh. Apapun yang dilakukannya selalu salah. Dia mulai kehilangan percaya diri, merasa tidak berguna, kesepian, dan selalu merasa kurang. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang dibahas adalah: Mendeskripsikan latar sosial yang mempengaruhi kondisi psikologis tokoh utama dalam novel *A Wrinkle in Time*.

Pada faktanya seorang individu tidak dapat dipisahkan dari berhubungan dengan individu lain. Sudah menjadi hakikat sebagai makhluk sosial yang pasti berinteraksi dengan makhluk lainnya. Namun, apa yang terjadi dalam kehidupan tidak selalu serta – merta berjalan sesuai dengan harapan. Jika terjadi penolakan dalam sebuah lingkungan sosial tidak semua orang dapat menerimanya dengan legowo. Mereka yang mendapatkan penolakan lalu tidak dapat menerima dengan kondisi yang menyimpannya tersebut biasanya berujung dengan selalu menyalahkan dirinya sendiri, menganggap tidak berguna, kehilangan kepercayaan diri, bahkan mengalami depresi. Alhasil perubahannya terefleksi ke dalam perilaku yang ditunjukkan. Contoh nyata yang sering kita temui penolakan di lingkaran komunitas masyarakat adalah Penolakan karena memiliki perbedaan keyakinan, suku, ras. Tidak diikutsertakan dalam sebuah kelompok belajar di sekolah, seseorang yang memiliki selera atau kesukaan terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan standar suatu kelompok akan dijauhi, dan masih banyak lagi. Hal ini memiliki dampak serius bagi kondisi psikologis individu yang tertolak. Seperti yang dilansir dari laman Kompas.com, Menurut Mark Leary, seorang profesor psikologi dan ilmu saraf di Duke

University, para peneliti telah menggali lebih masalah penolakan sosial. Ditemukan bukti mengejutkan bahwa rasa sakit karena dikucilkan tidak jauh berbeda dengan sakit saat cedera fisik (Medio, 2022).

Dipilihnya novel *A Wrinkle in Time* karya Madeleine L'engle sebagai objek penelitian karena terdapat karakter utama dalam novel yang sangat kuat dengan kepribadiannya yang unik memiliki kekurangan namun kekurangannya tersebutlah yang membantu dia mendapatkan apa yang dia cari dan perjuangkan selama ini. Serta jalan cerita yang menarik, mudah dipahami dan beberapa kejadian yang sering kita temui dalam kehidupan sehari – hari dapat kita jadikan pelajaran dalam berkehidupan sosial.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah salah satu langkah penting bagi peneliti sebagai media dilakukannya penelitian. Adapun cara yang peneliti gunakan adalah kualitatif deskriptif. Ratna (2010:46) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah memanfaatkan cara-cara dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Dideskripsikan berdasarkan data yang dianalisis sesuai dengan judul dan terfokus pada dampak pengaruh latar sosial terhadap kondisi psikologis tokoh utama.

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah pendekatan psikologi sastra melalui Metode Showing (Tak Langsung) meliputi dialog, tingkah laku, serta karakterisasi dari dialog yang ada. Salah satu metode yang digunakan pengarang untuk mendeskripsikan sesuatu dalam cerita. Metode tersebut

mengharuskan pembaca ikut andil dalam mengambil kesimpulan. Sedangkan landasan teori psikologi sastra yang diambil merupakan cabang ilmu psikologi yakni psikologi sosial berdasarkan para ahli untuk membantu dalam meninjau dan menelaah karya sastra yang dijadikan sebagai objek penelitian. Menurut (Shaw & Costanzo, 1970) “psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku individu sebagai fungsi dari rangsang – rangsang sosial.” Sejalan dengan pemikiran (Baron & Donn, 2003) menyatakan bahwa “Psikologi Sosial ilmu pengetahuan yang berusaha memahami asal – usul dan sebab – sebab terjadinya perilaku dan pemikiran individual dalam konteks sosial.”

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik baca dan catat. Teknik baca, kegiatan peneliti membaca keseluruhan novel serta mengidentifikasi bagian yang termasuk dari latar sosial yang memberikan dampak terhadap psikologis tokoh. Teknik catat, digunakan oleh peneliti untuk mencatat data yang sudah peneliti dapatkan dari teknik baca agar data terekam dan terpantau secara sistematis, Data yang diambil merupakan data tertulis seperti kutipan dan data yang diambil dari potongan – potongan cerita dalam novel yang berkaitan dengan pembahasan yang dikaji (Kaelan, 2012, pp. 167–168).

Teknik analisis data yang digunakan peneliti menurut (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2018, p. 337) Metode yang memiliki tiga tahapan yakni, Data reduction, dalam tahap ini peneliti memilih data yang sudah dibaca dan dicatat dengan mengambil data apa saja yang berhubungan dengan permasalahan yang dianalisis yakni pengaruh dari latar sosial

terhadap kondisi psikologis tokoh utama. Data display, tahapan berikutnya yakni data yang sudah direduksi selanjutnya diklasifikasikan sesuai permasalahan yang dianalisis lalu diberi penjelasan secara ringkas. Tahapan terakhir Conclusion drawing/Verification Data, berdasarkan tahap sebelumnya yakni data - data yang sudah sebelumnya disajikan, peneliti dapat meninjau kembali guna mengambil kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian.

Adapun sumber data tersebut adalah Novel yang berjudul *A Wrinkle in Time* karya Madeleine L'engle dengan tebal 128 halaman.

### 3. Temuan Penelitian

Penelitian dengan objek yang sama telah dilakukan. Riset pertama dilakukan oleh (Ali, 2021) dengan judul *The Power of Allegory in science Fiction-L'Engle's A. Wrinkle in Time as an Example*. Studi tersebut menunjukkan bagaimana kemampuan alegori dan fantasi berfungsi sebagai alat untuk seni pada masa – masa sulit.

Riset kedua dilakukan oleh (Adawiyah, 2021) dengan objek yang sama dan mengambil judul *Self Esteem in Medeleine L'engle's A Wrinkle in Time*. Hasil penelitiannya adalah bahwa Meg telah berhasil memenuhi kebutuhan harga diri dengan bantuan keluarga, teman, dan lingkungan yang tepat. Abraham H. Maslow adalah dasar teori utama yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan informasi tekstual dalam novel sebagai dasar, yang membuat

penelitian ini menjadi studi kualitatif deskriptif.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan objek yang serupa yakni Novel *A Wrinkle in Time* karya Medeleine L'engle. Adapun perbedaannya dengan kedua penelitian sebelumnya yakni bahasan yang diambil peneliti membahas pengaruh dari latar sosial terhadap tokoh utama yang dikaji melalui pendekatan psikologi sastra.

#### 4. Pembahasan

Jika dalam kehidupan nyata ada seseorang yang kita sebut sebagai manusia yang tuhan ciptakan dan terlahir unik. Memiliki genatif & fenotif dan mempunyai kepribadian juga karakter masing – masing. Maka di dunia sastra dalam hal ini novel, memiliki tokoh yang diciptakan oleh pengarang dengan berbagai macam keunikannya. Kepribadian yang unik itu dapat termanifestasi melalui perilaku. Perilaku ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Lingkungan sosial inilah yang nantinya membentuk pola pikir, pola perasaan, pola berperilaku seseorang sehingga membentuk kondisi psikologis.

Pembahasan dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan gambaran dari latar sosial (keadaan lingkungan sosial tokoh utama) yang mempengaruhi perilaku dan kondisi psikologis dari seorang anak bernama Meg Murry sebagai tokoh utama. Berikut adalah gambaran Latar Sosial yang mempengaruhi kondisi psikologis Meg Murry.

##### a. Peristiwa Meg Murry yang dicemooh di sekolahnya

“She’d been dropped down to the lowest section in her grade. That morning one of her teachers had said crossly,...” (L’engle, 1962, p. 1)

Kutipan di atas adalah perkataan teman – temannya yang mengolok-olok dirinya tentang menurunnya peringkat Meg dikelas. Karena kejadiannya yang menimpanya membuat dirinya tidak dapat fokus dan sukar mengingat hal sudah dihafal. Begitu dia dipermalukan dikelasnya, salah satu gurunya bahkan berbicara keras terhadap dirinya.

“...and one of the girl said scornfully, After all, Meg, we aren’t grammar school kids any more. Why do you always like act such a baby?” (L’engle, 1962, p. 1)

Kutipan di atas menunjukkan salah satu anak perempuan yang mengolok Meg tentang prilakunya yang seperti anak kecil.

Hal tersebut menunjukkan sentimental rekan kelas dan guru Meg terhadap Meg. Kejadian – kejadian tersebut terjadi setelah ayah Meg hilang dan Meg berubah menjadi lebih emosional apabila mendapati sesuatu yang tidak berkenaan dengan suasana hatinya. Perilaku Meg tersebut tidak disukai orang sekitarnya yang mana mereka tidak dapat sama sekali memahami kondisi Meg yang sedang merasa kehilangan. Mereka hanya membuat diri mereka sendiri merasa puas dan senang ketika melihat Meg berkelakuan buruk disekolah.

“Really Meg, I don’t understand how a child with parents as brilliant as yours are

supposed to be can be such a poor student. If you don't manage to do a little better you'll have to stay back next year.” (L'engle, 1962, p. 1)

Kutipan di atas merupakan pendapat guru kelasnya mengenai Meg. Bagaimana mungkin seseorang seperti Meg yang memiliki kedua orang tua yang jenius (Meningat kedua orangtuanya adalah ilmuwan) sangat kontras dengan dirinya. Pada dasarnya guru ini pun tidak mengetahui kejadian sebenarnya apa yang telah dialami Meg dan keluarganya.

“The Teacher was sarcastic, the rest of the class laughed.” (L'engle, 1962, p. 14)

“If you're going to be rude, Margaret you may leave the room! The teacher said.”(L'engle, 1962, p. 14)

Kutipan tersebut seakan menunjukkan secara jelas gambaran tokoh Meg yang terpojokkan saat di kelas. Seisi kelas menertawainya bahkan gurunya hanya melihat dari satu sisi (pernyataan teman – teman Meg Murry) yang menilai Meg berperilaku kasar, tanpa melihat dari sisi Meg apa yang dia rasakan saat itu. Sampai guru Meg mengusirnya dari kelas.

“What seems to be the problem now, Meg? Don't you realize that you just make everything harder for yourself by your attitude?... Meg, is something troubling you? Are you unhappy at home?... Have you had any news from him lately?... Meg, don't you think you'd make a better adjustment to life if you faced facts?... Do you enjoy being the most belligerent, uncooperative child in school?... “... No doubt your mother wants to believe that your father isn't coming

home, Meg... Very well. I can't do anything else with you. Go on back study hall. Try to be a little less antagonistic. Maybe your work would improve if your general attitude were more tractable.” (L'engle, 1962, p. 14)

Kutipan di atas adalah saat Meg diharuskan menghadap kepala sekolahnya karena peristiwa di kelas. Meg kembali dipojokkan dengan pernyataan kepala sekolahnya yang menyalahkan Meg bertingkah buruk di kelas. Beberapa pertanyaan dari kepala sekolahnya dengan sengaja melontarkan pertanyaan – pertanyaan yang memprovokasi Meg. Dia tahu dan paham betul bahwa Mr. Jenkins (Kepala Sekolahnya) Memberikan pertanyaan disebabkan karena dia penasaran saja dengan kondisi ayahnya yang tiba - tiba menghilang bukan karena murni peduli kepada Meg. Hal itu membuat malah semakin kesal.

Kejadian - kejadian tersebutlah memperlihatkan bagaimana cara Meg diperlakukan oleh orang - orang sekitarnya. Dia bagaikan seseorang yang sulit melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Sehingga mempunyai hubungan yang kurang baik dengan lingkungannya. Selalu melakukan kesalahan, karena standar yang diberikan oleh masyarakatnya adalah harus menjadi mirip seperti orang lain. Maka dampak yang terjadi pada dirinya adalah dia merasa kesepian, kehilangan percaya diri, selalu menyalahkan dirinya sendiri. Meskipun sebenarnya dia adalah anak yang pintar yang mempunyai IQ yang tinggi. Saat dia mendapatkan tekanan – tekanan tersebut disinilah kondisi psikologis tokoh mulai terlihat.

**b. Makhluk jahat yang coba mempengaruhi Meg Murry**

“Ah, but he hasn’t been acting very like a father, lately, has he? Abandoning his wife and his four little children to go gallivanting off on wild adventures of his own.” (L’engle, 1962, p. 74)

Kutipan di atas menunjukkan Makhluk bernama IT yang mencoba memberi pengaruh buruk terhadap Meg Murry mengenai kejadian ayahnya yang menghilang. Bukan semata – mata karena tugasnya melainkan tidak bertanggung jawabnya seorang Mr. Murry (Ayah Meg) yang menelantarkan keluarganya begitu saja.

**c. Peristiwa Meg Murry saat merenungkan setiap stimulus dalam dirinya**

“It’s not just the weather, She thought. It’s the weather on top of everything else. On top of me. On top of Meg Murry doing everything wrong.” (L’engle, 1962, p. 1)

Dalam kutipan tersebut diceritakan saat ada badai (Cuaca buruk) menghampiri kediamannya dan dia bergumam dalam benaknya bahwa dia menempatkan dirinya lebih buruk dari cuaca buruk yang ketika melakukan hal apapun selalu salah. Ini momen dimana Meg Murry merenung dan mulai menyalahkan dirinya sendiri akibat dari lingkungan sekitarnya yang berpandangan buruk terhadapnya.

“A delinquent, That’s what I am,...” (L’engle, 1962, p. 1)

Kutipan di atas adalah saat Meg mengiyakan cemoohan dari orang – orang disekitarnya dan mengiyakan bahwa benar inilah aku yang sebenarnya. Orang yang selalu

“Why must everything happen to me?” (L’engle, 1962, p. 3)

Kutipan tersebut memperlihatkan keputusan seorang Meg yang menyalahkan keadaan mengapa semua yang terjadi harus dirinya lah yang mengalami.

“I don’t want him to grow up to be dumb like me.” (L’engle, 1962, p. 4)

Kutipan di atas menunjukkan saat Meg membicarakan adiknya yang bahkan tidak menginginkan adiknya itu tumbuh seperti dirinya. Hal ini memperlihatkan bahwasannya Meg sangat melihat dirinya sangat buruk dan tidak pantas untuk dijadikan sebagai panutan.

“Usually no matter what happens people think it’s my fault, even if I have nothing to do with it at all....” (L’engle, 1962, p. 6)

Kutipan di atas kembali memperlihatkan Meg yang secara tidak langsung mengiyakan perkataan orang – orang yang mengolok – oloknya. Bahwa setiap apapun yang ia lakukan semua orang akan berpikir kalau itu adalah kesalahannya. Bahkan ketika dia tidak melakukan apapun. Orang – orang menganggap dia salah.

“I hate being an oddball.” (L’engle, 1962, p. 7)

Kutipan di atas menjelaskan ketika Meg memvalidasi dari setiap cemoohan orang – orang sekitarnya. Dia tidak ingin menjadi orang aneh. Aneh dalam berpenampilan maupun dalam bersikap.

“Maybe if I weren’t so repulsive looking, Maybe if I were pretty like you...” (L’engle, 1962, p. 7)

Kutipan tersebut memperlihatkan obrolan Meg kepada ibunya mengenai ketidakpercayaan diri Meg Murry akan penampilan dirinya. Dia mengganggu orang lain tidak suka padanya karena penampilannya yang tidak cantik.

“Maybe if I weren’t so repulsive looking, Maybe if I were pretty like you...” (L’engle, 1962, p. 13)

“Maybe if I weren’t so repulsive looking, Maybe if I were pretty like you...” (L’engle, 1962, p. 25)

“I guess I am moron. ...” (L’engle, 1962, p. 45)

Kutipan di atas seakan memperlihatkan kembali bahwa Meg melabeli dirinya dengan selalu memiliki hal – hal bersifat buruk. Karena apapun yang ia katakan bahkan jika itu sebuah kebenaran tidak akan ada yang mempercayainya selain ibu dan adik – adiknya.

Peristiwa – peristiwa di atas menunjukkan saat Meg merenung dan mengiyakan apa kata – kata dari setiap orang yang mencibirnya. Meg Murry sangat tidak percaya diri diakibatkan perlakuan dari orang - orang sekitarnya. Dia selalu menyalahkan keadaan dan

dirinya sendiri. Merasa kebingungan takut, juga sendirian. Penilaian orang - orang dan cara orang – orang memperlakukan terhadap dirinya mempengaruhi cara dia berpikir, berperilaku dan bertindak.

“Father said it was all right for me to be afraid. He said to go ahead and be afraid. And Mrs. Who said I don’t understand what she said but I think it was meant to make me note hate being only me, and me being the way I am. And Mrs Whatsit said to remember that she loves me. That’s what I have to think about. Not about being afraid. Or not as smart as IT. Mrs. Whatsit loves me. That’s quite something, to be loved by someone like Mrs. Whatsit.”(L’engle, 1962, p. 123)

Dari kutipan di atas memperlihatkan Meg dipenghujung cerita yang mengingat perkataan ayahnya, dan makhluk – makhluk dimensi lain. Dia menyadari bahwa tidak mengapa untuk merasa takut akan beberapa hal. Tidak perlu merasa takut untuk menjadi diri sendiri. Akhirnya Meg sadar bahwa memiliki orang – orang seperti keluarganya, dan mempelajari banyak hal dari setiap makhluk yang ia temui dari setiap dimensi itu lebih bahkan sangat cukup dari hanya sekedar meratap orang – orang yang mengolok- olok dirinya.

#### **d. Keadaan Meg Murry setelah Peristiwa ayahnya yang hilang secara misterius**

“But it was still not possible to think about her father without the danger of tears. Only her mother could talk about him in a natural way, saying, ...” (L’engle, 1962, p. 2)

Kutipan di atas menjelaskan selepas kepergian ayahnya dia tidak bisa tidak menangis saat memikirkan ayahnya karena rasa rindunya. Ketika semua orang tidak ada yang bisa berbicara normal akan kejadian nahas tersebut melainkan hanya ibunya lah yang dapat berbicara secara normal. Jadi, sesudah kejadian tersebut semua orang membicarakan dan menyebarkan rumor – rumor tak berdasar terkait keluarga Meg Murry.

“Why can’t I hide it, too? Meg thought Why do I always have to show everthing?” (L’engle, 1962, p. 2)

Kutipan di atas menjelaskan saat Meg berbicara dengan temannya, dia menyesali mengapa merasa harus selalu menunjukkan segala hal alih – alih menyembunyikan dari orang – orang.

“I Cry much too much. I should be like mother. I shoud be able to control myself.” (L’engle, 1962, p. 31)

Kutipan di atas menunjukkan Meg Murry yang berbicara kepada temannya, dia sudah menangis terlalu sering, dan seharusnya memang dia lebih bisa mengontrol dirinya.

“Meg choked down sob, managed to speak over it. “Oh, Calvin, Mother’s tried and tried to find out. She’s been down to Washington and everything. And all they’ll say is that he’s on a secret and dangerous mission, and she can be very proud of him, but he won’t be able to-- to communicate with us for a while. And they’ll give us news as soon as they have it.” (L’engle, 1962, p. 31)

Kutipan di atas terlihat Meg Murry yang sedang bercerita kepada Calvin (teman barunya). Dia menahan isakan menceritakan keadaan ibunya yang setia menunggu, selalu mencari tahu kemanapun tentang keberadaan ayahnya.

e. Peristiwa Meg Murry diberikan dukungan oleh makhluk dimensi lain saat petualangan

Setelah dia melakukan sebuah petualangan dan bertemu dengan sosok – sosok yang menilai dia dari sudut pandang lain lalu memberikan dukungan terhadapnya, perlahan dia mulai memperlihatkan sisi yang berbeda dalam dirinya. Berikut beberapa kutipan dalam novel dari beberapa tokoh yang mengakui keberadaannya:

“Oh my darling, you’re not dumb. Her father had once told her. You’re like Charles Wallace. Your development has to go at its own time” (L’engle, 1962, p. 4)

Kutipan di atas adalah kenangan yang terbesit dari ingatan Meg Murry sebelum ayahnya menghilang. Berisikan sebuah pujian yang dilontarkan ayahnya bahwa memang Meg Murry bukan anak yang bodoh. Dia hanya memerlukan waktu berdasarkan keinginannya sendiri untuk bisa lebih berkembang.

“I wish you wouldn’t be such a dope...” (L’engle, 1962, p. 13)

“Let’s not worry about next year till we get through this one” (L’engle, 1962, p. 14)

“Everythig about you tells me,... So I just consentratre on you and mother.” (L’engle, 1962, p. 17)

Kutipan di atas adalah dukungan dari adiknya – adiknya. Mereka yang selalu siap mendukung Meg Murry di situasi dan kondisi apapun. Menjadikan Meg dan ibunya prioritas utama bagi adiknya.

“Stay angry, little Meg.” Mrs. Whatsit wished. “You will need your anger.” (L’engle, 1962, p. 58)

“So you are awake, little one? The words came gently to her ears. What a funny little tadpole you are! Is the pain gone now?” (L’engle, 1962, p. 107)

“Mrs whatsit said. “You’re given the form, but you have to write the sonnet yourself. What you say is completely up to you.” (L’engle, 1962, p. 119)

Kutipan di atas adalah dorongan dan dukungan dari beberapa tokoh dimensi lain yang ada dalam novel terhadap tokoh utama Meg Murry. Itu mempengaruhi dia dalam menilai lingkungan sekitar dan menilai dirinya sendiri. Apa yang dia miliki dalam dirinya yang tak terlihat dari orang kebanyakan. Sedikit banyaknya kehadiran makhluk – makhluk itulah yang membantu menyadarkan Meg Murry menjadi lebih bisa menemukan konsep diri (Pandangan terhadap diri sendiri).

Pada akhir cerita diperlihatkan bahwa Meg digambarkan sebagai tokoh yang mulai menyadari kelebihanannya. Berkat dorongan dan dukungan emosional dari keluarga, teman baru, dan makhluk dimensi lain yang membantu dia berproses dan berprogres. Bahwa dia

sebenarnya pintar, bahwa dia sebenarnya berani, dan unik. Bahwa sebenarnya dia sosok yang peduli dan setia. Bukan seperti apa yang dilihat oleh orang kebanyakan yang menilai dia selalu salah bahkan ketika tidak melakukan apapun. Setelah melakukan petualangan bersama adik dan teman barunya dalam rangka mencari ayahnya yang hilang secara misterius, Dia bahkan bahagia dan sadar setelah melewati petualangan tersebut. Petualangan yang berisikan peperangan internal yang sudah dia hadapi. Ternyata tidak mesti mengikuti standarisasi yang orang lain berikan untuk bahagia. Ternyata tidak harus berusaha keras untuk menyeragamkan diri agar menjadi mirip seperti orang lain. Kita hanya harus menghormati, membela, menerima dan mencintai diri sendiri.

## 5. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat kita lihat melalui latar sosial yang ditunjukkan oleh pengarang dalam karya imajinatifnya tidak jarang kita temukan dalam kehidupan kita saat berinteraksi dengan yang lain. Hal ini terlihat dari pemaparan pengarang mengenai perilaku dan sikap para tokoh juga pola pikir para tokoh terutama tokoh utama Meg Murry. Terkhusus dalam cerita tersebut perilaku kehidupan sosial setiap tokoh berdasarkan lingkungan yang digambarkan pengarang sangat berdampak langsung dengan kondisi psikologis individu (Meg Murry). Terlepas dari dukungan orang terdekat yang tokoh utama miliki. Isolasi sosial yang dia hadapi membawa dampak pada dirinya. Kejadian – kejadian yang telah dialui secara tidak sadar membentuk pola

pikir, cara dia bersikap yang diperlihatkan melalui perilakunya serta cara dia mengekspresikan perasaannya.

Alih – alih memperburuk suasana sebaiknya orang – orang sekitar yang bersangkutan langsung dengan seseorang yang sedang mengalami permasalahan baiknya memberikan dukungan sosial. Entah itu dengan mencoba membantu memecahkan masalahnya, memberikan semangat supaya membuat seseorang tersebut memiliki cara pandang yang baik terhadap setiap persoalan, atau bahkan hanya sekedar jadi pendengar yang baik saat seseorang berkeluh kesah.

Bagi orang – orang seperti Meg Murry harus lebih memahami konsep diri, jangan terlalu terpengaruh oleh penilaian orang lain. Setiap orang memiliki waktu berproses untuk tumbuh. Jadikan orang – orang yang menyayangi kepada kita sebagai perisai untuk rasa sakit. Melihat kondisi tersebut penelitian ini dirasa perlu untuk dilakukan. Karena ternyata Lingkungan sosial sedikit banyaknya membantu dan membentuk pola pikir, pola perasaan, pola berprilaku seseorang sehingga membentuk kondisi psikologis seseorang yang mempengaruhi kehidupan sehari – hari.

#### Daftar Pustaka

Adawiyah, A. R. (2021). Selfesteem in Medeleine L’engle’s A Wrinkle in Time. *LITERA KULTURA. Journal of Literary and Cultural Studies*, 9(1), 47–54.

Ali, K. M. (2021). The power of Allegory in science Fiction-L’engle’s A Wrinkle in Time as an Example. *Iraqi Journal of*

*Humanitarian, Social and Scientific Research*, 1(3), 286–299.

Baron, R. A., & Donn, B. (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.

L’engle, M. (1962). *A Wrinkle in Time*. New York: Crosswicks, Ltd,.

Medio, G. M. (2022). Ditolak lingkungan? Hadapi dengan melakukan langkah ini. Retrieved June 2, 2022, from Kompas.com website: [https://amp-kompas.com.cdn.ampproject.org/v/s/amp.kompas.com/lifestyle/read/2022/03/01/170000520/ditolak-lingkungan-hadapi-dengan-melakukan-langkahini?amp\\_gsa=1&amp\\_js\\_v=1658271337593&amp\\_tf=From%251%24s&aoh=16582713292033&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com](https://amp-kompas.com.cdn.ampproject.org/v/s/amp.kompas.com/lifestyle/read/2022/03/01/170000520/ditolak-lingkungan-hadapi-dengan-melakukan-langkahini?amp_gsa=1&amp_js_v=1658271337593&amp_tf=From%251%24s&aoh=16582713292033&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com).[

Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Setianingrum, R. (2008). Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Suvernova Episode Karya Dewi Lestari*. Unmuh.

Shaw, M. E., & Costanzo, P. R. (1970). *Theories of Social Psychology*. MC. Graw-Hill.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung: Alfabeta.